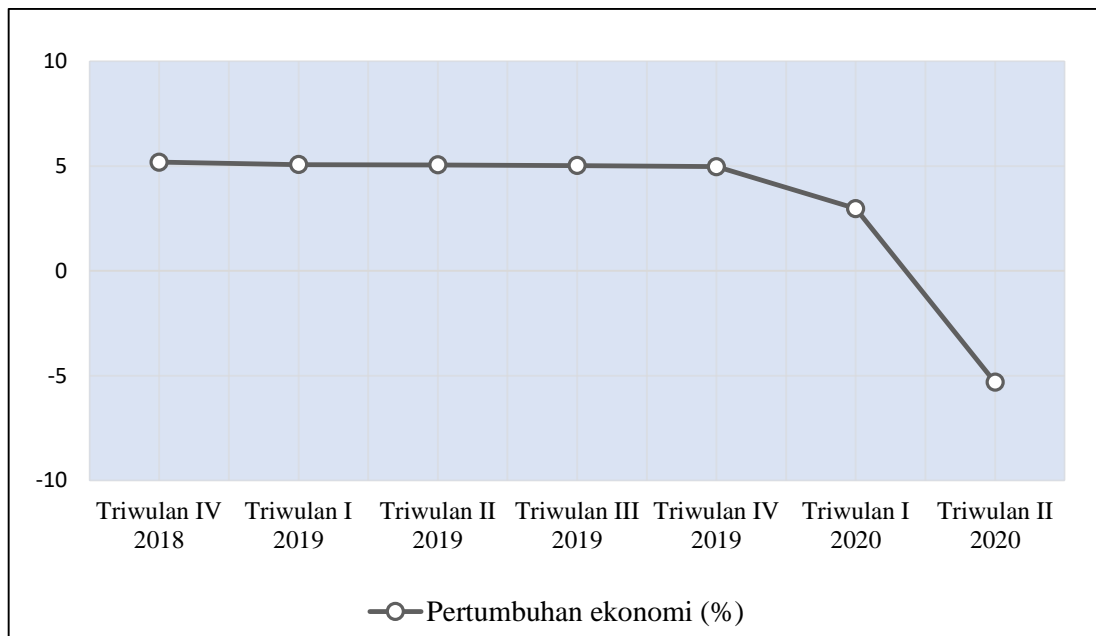


BAB 1 Pendahuluan

Perekonomian global di era ini kerap kali dilanda permasalahan. Indonesia menjadi salah satu negara yang beberapa kali mengalami permasalahan dan krisis dalam hal perekonomian. Indonesia telah mengalami kondisi krisis ekonomi yaitu pada tahun 1998 dan 2008. Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun tersebut menimbulkan dampak yang buruk bagi perekonomian baik nasional maupun global. Dan pada tahun belakangan ini kondisi perekonomian di Indonesia maupun global sedang mengalami kondisi yang tidak stabil yang terjadi karena wabah Covid-19 yang mengancam. Awal tahun 2020, pandemi Covid-19 mulai masuk ke Indonesia. Adanya pandemi Covid-19 menimbulkan permasalahan dalam berbagai sektor, termasuk didalamnya adalah sektor keuangan dan perekonomian. Perekonomian Indonesia teridentifikasi mengalami kontraksi terutama sejak masuknya Covid-19 di Indonesia awal tahun 2020 berdasarkan tabel pertumbuhan ekonomi triwulan Indonesia di atas. Penurunan dratis terjadi pada Triwulan II 2020.

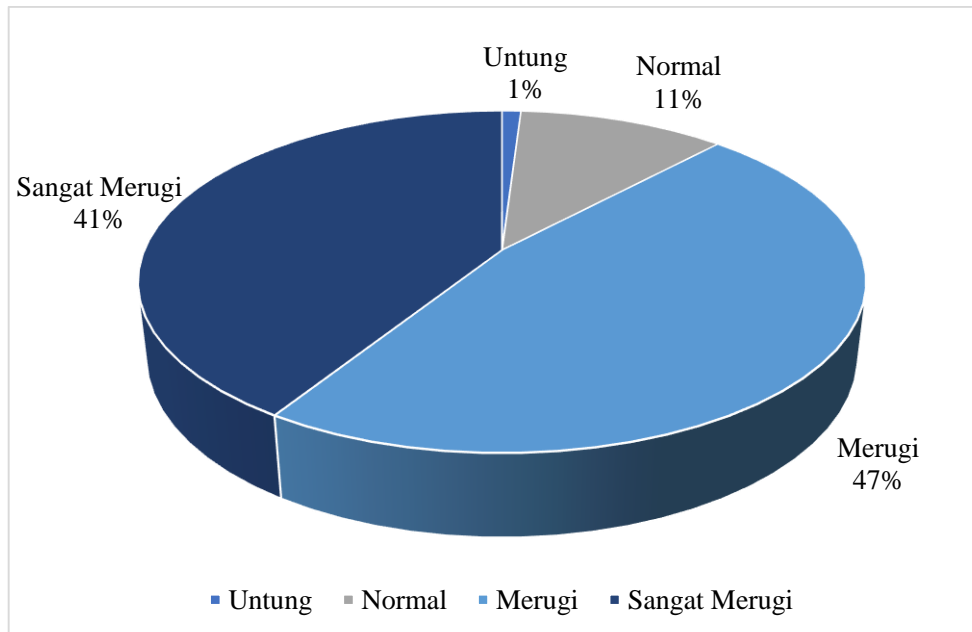
Grafik 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Triwulan Indonesia
Triwulan IV 2018 – Triwulan II 2020



Sumber: Badan Pusat Statistik

Kondisi krisis akibat Covid-19 menjadi salah satu masa yang cukup berat bagi perekonomian nasional yang dampaknya juga dirasakan oleh berbagai perusahaan di Indonesia. Aktivitas perusahaan di Indonesia banyak mengalami gangguan operasional. Ketidakstabilan keadaan perekonomian di Indonesia akibat pandemi ini menyebabkan beberapa perusahaan mengalami penurunan performa keuangan hingga sulit mempertahankan eksistensi dari perusahaannya. Menurut data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 dampak pandemi Covid-19 ini mengakibatkan hanya sekitar 58,98% perusahaan yang memiliki kemampuan untuk tetap beroperasi secara normal, bahkan sebanyak 82,45% perusahaan mengalami penurunan pendapatan. Badan Perencanaan dan Pengembangan Ketenagakerjaan (Barengbang Naker) juga menyebut bahwa di masa pandemi Covid-19 ini mampu membuat perusahaan di Indonesia kewalahan dan banyak diantaranya yang merugi.

Grafik 1.2
Kondisi Perusahaan Sejak Masuknya Covid-19

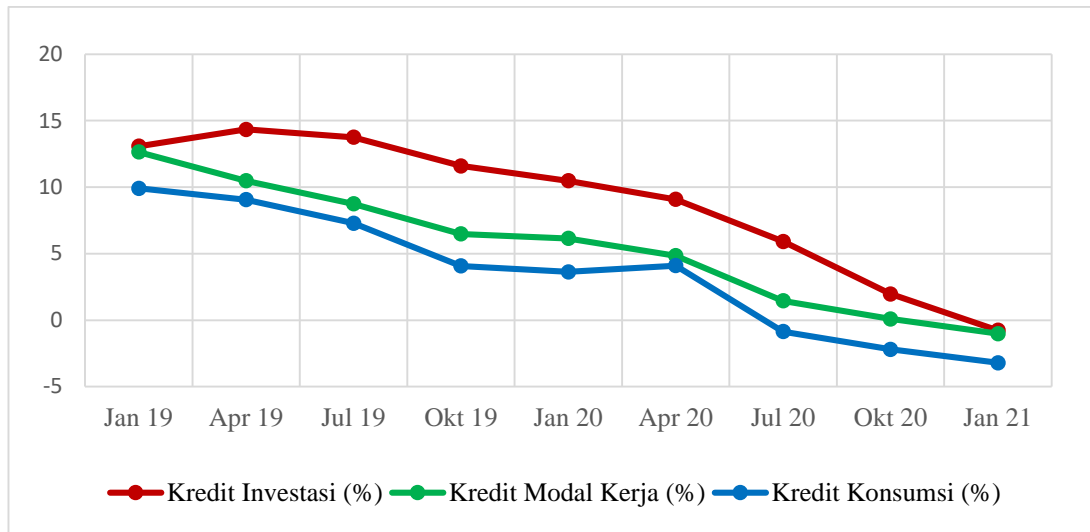


Sumber: Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia

Sebagian besar perusahaan yang ada di Indonesia dapat dikatakan berada dalam kondisi merugi. Penurunan penjualan, modal, kesulitan bahan baku dan distribusi yang terhambat karena adanya pandemi Covid-19 menjadi beberapa alasan mengapa perusahaan-perusahaan berada dalam kondisi yang sulit. Hal ini juga dirasakan oleh perusahaan sektor perbankan. Sektor perbankan menjadi salah satu sektor yang penting dan strategis dalam menopang pembangunan ekonomi nasional. Perbankan memiliki peran yang penting dimana fungsi utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat serta menyalurkan dana kepada masyarakat. Dengan peran sebagai lembaga keuangan yang dimiliki oleh bank maka diharapkan perbankan Indonesia mampu mendukung dan menunjang perekonomian nasional serta meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi. Melihat kondisi perekonomian global yang tidak stabil, peran perbankan Indonesia dipercaya dapat menata kembali kinerja perbankan nasional dan membuktikan kuliatasnya serta eksistensinya dalam membangun perekonomian nasional (Fahrial, 2018).

Kondisi perekonomian nasional dapat mempengaruhi aktivitas sektor perbankan. Keadaan perekonomian yang tidak stabil akan menciptakan ancaman bagi perusahaan sektor perbankan karena hal ini dapat melemahkan daya saing bank. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebut bahwa pandemi Covid-19 telah membawa dampak besar terhadap sektor keuangan dan meredam pertumbuhan kredit perbankan. Pertumbuhan kredit bank berkaitan erat dengan keberlangsungan perusahaan. OJK menyebut bahwa kinerja sektor perbankan mulai melambat karena dampak dari kemunculan wabah Covid-19. Salah satu penyebabnya adalah karena pertumbuhan kredit perbankan terus mengalami penurunan. Penurunan terus terjadi hingga tahun 2021. Pertumbuhan kredit perbankan perlu diimbangi dengan pengawasan yang baik. Ketidakstabilan pertumbuhan kredit dapat menimbulkan kerugian bahkan kebangkrutan bagi bank (Suryanto, 2019).

Grafik 1.2
Pertumbuhan Kredit Perbankan Berdasarkan Penggunaan Tahun 2019 – 2021



Sumber: Bank Indonesia

Kondisi dimana sebuah perusahaan mengalami kebangkrutan salah satu penyebabnya adalah karena perusahaan mengalami kecenderungan kesulitan keuangan atau disebut juga dengan *financial distress*. *Financial distress* dapat terjadi karena perusahaan tidak mampu melakukan pengelolaan dan menjaga stabilitas kinerja keuangan. Hal ini memungkinkan perusahaan akan mengalami kerugian operasional ataupun kerugian lainnya yang dapat membuat perusahaan ada dalam kondisi yang mengancam eksistensinya. Dalam kondisi inilah dikatakan bahwa perusahaan terindikasi mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan yang memiliki potensi mengalami *financial distress* yang memiliki kemungkinan terjadinya kebangkrutan, akan menciptakan kekhawatiran bagi seluruh pihak yang berkaitan dengan perusahaan baik pihak internal maupun eksternal, salah satunya adalah para pemegang saham yang menginvestasikan dananya kepada perusahaan. (Yuliani, 2020).

Kesulitan keuangan dapat dihindari jika perusahaan membuat beberapa strategi, salah satu strateginya adalah dengan diterapkannya tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) (Rustyaningrum & Rohman, 2021). Hubungan terkait struktur tata kelola perusahaan atau *corporate governance* dengan adanya kemungkinan *financial distress* telah menjadi isu inti dalam studi *corporate governance* saat ini, terutama setelah fenomena krisis keuangan pada tahun 1998 dan pada tahun 2008 (Amanda, 2021). Menurut IICG (*The Indonesian Institute for Corporate Governance*) *corporate governance* didefinisikan sebagai serangkaian mekanisme yang memiliki tujuan untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan harapan agar perusahaan dapat berjalan sesuai dengan keinginan pemegang sahamnya (Wardoyo et al., 2022). Dalam jurnal tersebut juga dikatakan bahwa teori agensi merupakan salah satu teori yang tepat dalam mengkaji isu *corporate governance*. Berdasarkan Teori Agensi, terdapat dua pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda, yaitu pihak prinsipal (pemilik) dan pihak agen (pengelola). kepemilikan insititusal dan kepemilikan manajerial merupakan bagian dari pihak prinsipal. Sedangkan pihak yang termasuk ke dalam agen adalah dewan direksi, dewan komisaris dan komisaris independen (Yuliani & Rahmatiasari, 2021).

Tata kelola perusahaan yang baik perlu diimbangi dengan kondisi keuangan yang kuat dalam perusahaan untuk menghindarkan perusahaan dari kemungkinan *financial distress*.

Sebagai upaya untuk meminimalisir hal tersebut, pihak manajemen perlu untuk mengawasi kinerja keuangan dalam perusahaan. Pengawasan terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan menggunakan analisis laporan keuangan. Kondisi *financial distress* yang dapat dideteksi sedini mungkin akan mampu mengantisipasi perusahaan terhadap kemungkinan kebangkrutan (Yuliani dan Sulpadli, 2020). Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk memprediksi adanya kondisi *financial distress* adalah mengukur kinerja keuangan perusahaan (Syuhada et al., 2020). *Financial distress* mengacu pada kondisi dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan dan cenderung mengalami kegagalan dalam memenuhi kewajiban finansial perusahaan. Dalam memprediksi kegagalan dalam finansial, perusahaan dapat menggunakan analisis rasio keuangan. Dimana rasio keuangan sendiri dapat menunjukkan sejauh mana kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan menjadi salah satu media yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi *financial distress* dalam perusahaan. Analisis ini penting bagi pemegang saham, investor, kredit, maupun manajemen perusahaan itu sendiri (Agustini & Wirawati, 2019)

Tabel 1.1
Perusahaan *Delisting* Bursa Efek Indonesia 2017 – 2020

NO	KODE	PERUSAHAAN	SEKTOR
1	BORN	Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk	Pertambangan
2	ITTG	Leo Investments Tbk	Perdagangan dan jasa
3	NAGA	PT Bank Mitraniaga Tbk	Bank
4	SIAP	Sekawan Intripratama Tbk	Plastik
5	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk	Pertambangan
6	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	Bank
7	GMCW	Grahamas Citrawisata Tbk	Perdagangan eceran
8	TMPI	PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk	Perdagangan besar
9	DAJK	PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk	Pulb & Kertas
10	TRUB	Truba Alam Manunggal Engineering Tbk	Konstruksi non bangunan
11	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk	Logam dan sejenisnya
12	SQBB	Taisho Pharmaceutical Tbk	Farmasi
13	CTRP	Ciputra Property Tbk	Property
14	CTRS	Ciputra Surya Tbk	Real estate
15	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	Kimia
16	CPGT	Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk	Transportasi
17	INVS	Inovisi Infracom Tbk	Telekomunikasi
18	BRAU	Berau Coal Energy Tbk	Pertambangan
19	TKGA	Permata Prima Sakti Tbk	Pertambangan
20	LAMI	Lamicitra Nusantara Tbk	Property & real estate

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan data dalam aktivitas pencatatan yang ada Bursa Efek Indonesia, sejak tahun 2017-2021 terdapat setidaknya 20 perusahaan mengalami *delisting* di bursa saham. Dalam Peraturan Bursa Efek Jakarta (BEJ) No. II tahun 2004 dikatakan bahwa bursa akan menghapus pencatatan saham dalam sebuah perusahaan ketika perusahaan tersebut menunjukkan suatu keadaan dimana keberlangsungan usaha tersebut menunjukkan arah yang negatif dan tidak tampak indikasi dari pemulihan yang baik serta mengalami suspensi selama 24 (dua puluh empat) bulan terakhir pada sahamnya. Fenomena dimana banyaknya jumlah perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang mengalami *delisting* menjadi salah satu bukti bahwa kondisi perusahaan-perusahaan di Indonesia saat ini cukup rawan mengalami *financial distress* atau bahkan kebangkrutan.

Beberapa penelitian tentang keterkaitan *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* memiliki hasil penelitian yang beragam. Penelitian terdahulu oleh (Helena, 2018) mengungkapkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *financial distress*. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa banyaknya jumlah dewan direksi mempengaruhi adanya *financial distress*. Efektifitas koordinasi dan komunikasi antar pihak dipengaruhi oleh besarnya jumlah dewan direksi, dimana hal tersebut dapat mempengaruhi pengampilan keputusannya. Hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan dalam penelitian (Budiningsih et al., 2022) yang mengungkapkan bahwa ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, persentase komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* dalam sebuah perusahaan. Inkonsisten terjadi pula pada pada penelitian (Amanda, 2021) dan (Rustyaningrum & Rohman, 2021). Dimana penelitian milik (Amanda, 2021) memperoleh hasil bahwa GCG yang diukur dari kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial menunjukkan pengaruh negatif terhadap potensi *financial distress*. Sedangkan penelitian (Rustyaningrum & Rohman, 2021) mengungkap bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Penelitian terkait *Financial Ratios* atau rasio keuangan terhadap *Financial Distress* memiliki beberapa perbedaan hasil dari setiap penelitian terdahulunya. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2019) memperoleh hasil bahwa *financial ratios* melalui rasio profitabilitas tidak dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Ini bertentangan dengan penelitian milik (Vionita & Lusmeida, 2019), dimana dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap *financial distress* sedangkan rasio likuiditas menunjukkan pengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dari adanya fenomena diatas, peneliti melakukan penelitian tentang **“Peran Good Corporate Governance dan Financial Ratios dalam Mempengaruhi Terjadinya Financial Distress”**

Penelitian ini dilakukan untuk melakukan identifikasi dan menguji keterkaitan antara *Financial Ratios* dan *Good Corporate Governance* terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. dengan mengajukan pertanyaan penelitian (i) apakah kepemilikan institusional memberikan pengaruh terhadap terjadinya *financial distress*, (ii) apakah kepemilikan manajerial memberikan pengaruh terjadinya terhadap *financial distress*, (iii) apakah banyaknya dewan direksi memberikan pengaruh terhadap terjadinya *financial distress*, (iv) apakah banyaknya dewan komisaris memberikan pengaruh terhadap terjadinya *financial distress*, (v) apakah banyaknya komisaris independen memberikan pengaruh terhadap terjadinya *financial distress*, (vi) apakah rasio likuiditas memberikan pengaruh terhadap terjadinya *financial distress*, (vii) apakah rasio profitabilitas memberikan pengaruh terhadap terjadinya *financial distress*.

BAB 2

Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut (Smulowitz et al., 2019) teori agensi adalah suatu teori yang menjelaskan terkait hubungan antara agen dan prinsipal. Agen dalam hal ini adalah manajemen yang melakukan pengelolaan dalam perusahaan. Dimana pihak manajemen memiliki tanggung jawab terhadap keputusan penting dalam sebuah perusahaan karena manajemen merupakan pihak yang telah dipilih dan dikontrak oleh pihak prinsipal untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Sedangkan prinsipal adalah investor atau pemegang saham.

Teori agensi mengungkapkan bahwa pihak agen dan prinsipal masing-masing memaksimalkan kesejahteraan kaitannya dengan kepentingan individu, sehingga ada alasan yang cukup kuat untuk meyakini bahwa agen mungkin saja tidak selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal sehingga memungkinkan timbul adanya perbedaan kepentingan. Berdasarkan teori agensi, penerapan *corporate governance* dapat dijelaskan melalui hubungan antara pemilik dan manajemen. Dimana manajemen merupakan pihak agen yang memiliki tanggung jawab dalam memaksimalkan keuntungan dari prinsipal dalam hal ini adalah pemilik. Sebagai imbalan, pihak agen akan mendapatkan kompensasi yang diberikan sesuai dengan kontrak (Wardoyo et al., 2022)

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal atau *signalling theory* menjelaskan terkait bagaimana sebuah perusahaan seharusnya memberikan sinyal bagi pihak eksternal. Sinyal yang diberikan perusahaan kepada pihak eksternal harus memiliki informasi yang kuat (*information content*). Informasi yang diberikan perusahaan akan sangat berguna bagi investor karena akan mempengaruhi cara pandang investor terhadap perusahaan dan juga mempengaruhi keputusan investasi terhadap perusahaan tersebut. Sinyal dapat berupa informasi yang akan memperlihatkan dan menyatakan bahwa perusahaan ada dalam kondisi yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya (Masdiantini & Warasniasih, 2020). Salah satu informasi yang dapat dikeluarkan perusahaan untuk memberikan sinyal adalah melalui laporan keuangan. Investor membutuhkan informasi sebagai alat analisis sehingga informasi berupa publikasi laporan keuangan oleh perusahaan ini dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan dapat digunakan investor untuk menemukan informasi yang akurat dan relevan berkaitan dengan kinerja perusahaan dan kesehatan keuangan perusahaan tersebut. Dalam publikasi laporan keuangan, perusahaan akan memberikan sinyal melalui informasi terkait perkembangan dividen perusahaan dan juga harga saham perusahaan. Dimana ini akan menjadi salah satu alat bagi investor untuk memprediksi dimana perusahaan berada baik di masa kini, masa lalu, ataupun di masa depan. Sehingga dapat dikatakan dengan adanya laporan keuangan, sinyal positif mampu diberikan oleh pihak eksternal untuk mempengaruhi keputusannya terhadap perusahaan. Karena melalui laporan keuangan, pihak eksternal akan mengetahui tingkat kemungkinan kesulitan keuangan atau kebangkrutan perusahaan tersebut. Analisis prediksi kebangkrutan dapat dijadikan sinyal bagi pihak eksternal terkait kondisi perusahaan baik saat ini atau di masa yang akan datang (Pangkey et al., 2018)

Financial Distress

Kondisi keuangan dalam sebuah perusahaan menjadi salah satu hal yang diperhatikan oleh berbagai pihak. Tidak hanya dari internal perusahaan, namun pihak eksternal perusahaan seperti investor, kreditor, dan pihak lainnya. Untuk itu perusahaan harus mampu menjaga

kondisi keuangannya agar selalu berada dalam kondisi yang stabil. *Financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan sebuah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang biasanya menjadi indikasi awal perusahaan mengalami kebangkrutan. (Helena & Saifi, 2018) mengungkapkan bahwa *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan dan dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya.

(Resfitasari et al., 2022) mengungkap bahwa *financial distress* terjadi dari seluruh periode awal penurunan kinerja sampai dengan titik paling rendah dimana perusahaan sudah tidak memiliki kemampuan untuk memperbaiki performa dan eksistensinya kembali. Perusahaan dapat mengurangi risiko terjadinya *financial distress*. Faktor penting yang perlu menjadi perhatian bagi perusahaan agar terhindar dari *financial distress* adalah dengan melakukan analisis lebih lanjut terkait penyebab kemungkinan terjadinya *financial distress*. Menurut (Wulandari & Jaeni, 2021) terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, *sales growth*, dan arus kas operasi.

Good Corporate Governance

Corporate Governance umumnya dikatakan sebagai sebuah sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antar berbagai pihak yang berkepentingan (Masak & Noviyanti, 2019). *Good Corporate Governance* memiliki beberapa tujuan, salah satu tujuan utamanya adalah memberikan nilai tambah yang baik untuk *stakeholder* (Risnainingsih et al., 2020). Menurut (Ermawati & Suhono, 2021) penilaian faktor dari *Good Corporate Governance* merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas prinsip-prinsip pelaksanaan *Good Corporate Governance* yang berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia terkait dengan pelaksanaannya bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik usaha bank. Oleh karena hal itu perusahaan penting untuk menjalankan *Good Corporate Governance* supaya struktur perusahaan, kinerja dan pengawasan berjalan dengan baik. *Good Corporate Governance* dapat dikatakan sebagai salah satu elemen kunci dalam mengoptimalkan kinerja perusahaan yang meliputi serangkaian hubungan antara dewan direksi, manajemen perusahaan, dan *stakeholder* (OECD, 1999). Dalam penelitian ini, mekanisme *good corporate governance* yang akan diteliti terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris, dan komisaris independen.

Mekanisme *Good Corporate Governanve* (GCG) dalam pengawasannya dibagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. (Tiara, 2018), menyebut bahwa mekanisme internal dari GCG adalah bagian dari pengawasan perusahaan terhadap proses internal perusahaan seperti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Rapat Dewan Direksi, dan pertemuan *board of director*. Mekanisme internal dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan seperti komite audit, dewan direksi, dewan komisaris, dan struktur kepemilikan. Sedangkan mekanisme eksternal berkaitan dengan cara perusahaan dalam memberikan pengaruh terhadap mekanisme internal seperti pengendalian terhadap pasar dan sistem hukum perusahaan. Dalam penelitian ini akan dibahas terkait mekanisme *Good Corporate Governance* berupa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan suatu struktur dalam *corporate governance* yang memiliki peranan paling penting dalam mendorong tingkat kinerja dan pengawasan perusahaan. Kepemilikan institusional adalah proporsi jumlah saham perusahaan yang kepemilikannya ada pada pihak institusi baik oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi hukum, atau insititusi lainnya (Istiantoro et al., 2018). Kepemilikan saham dapat menjadi salah satu sumber dalam mendukung kinerja manajemen dalam sebuah perusahaan. Berdasarkan perspektif yang ada pada teori agensi, keberadaan kepemilikan institusional dinilai mampu memberikan

peningkatan terhadap sistem pemantauannya. Hal ini diharapkan mampu membuat kinerja perusahaan menjadi lebih baik (Rustyaningrum & Rohman, 2021).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial berkaitan dengan proporsi nilai saham yang dimiliki oleh pihak manajemen (agen) yang ada dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan memiliki tingkatan yang berbanding lurus dengan kesamaan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal. Dalam hal ini pihak agen adalah manajemen sedangkan pihak prinsipal yaitu investor. Menurut (Yopie & Erika, 2021), kepemilikan manajerial memiliki peran yang cukup besar dalam mempengaruhi keputusan dan perkembangan perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena pemilik saham dari kepemilikan ini berasal dari pihak internal perusahaan seperti kepemilikan saham oleh dewan direksi atau dewan komisaris dari perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham dari manajemen perusahaan, maka akan meningkatkan pengawasan terhadap keputusan kebijakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Dewan Direksi

Dewan direksi adalah pihak-pihak yang melaksanakan aktivitas operasional dalam perusahaan. Kepengurusan pelaksanaan operasional perusahaan baik intern maupun ektern menjadi tanggung jawab dari direksi (Fitriyani, 2021). Oleh karena itu, Dewan Direksi memiliki andil dan peran dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Dewan direksi menjadi salah satu organ perusahaan yang menjadi penentu pengambilan keputusan kebijakan maupun strategi perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya (Helena, 2018). Dewan direksi merupakan pihak dalam perusahaan yang memiliki fungsi dan tugas dalam pelaksanaan operasional serta kepengurusan perusahaan. Anggota dewan direksi diangkat langsung oleh RUPS. Sehingga keberadaannya dalam perusahaan akan mempengaruhi eksistensi perusahaan.

Dewan Komisaris

Dewan Komisaris dalam sebuah perusahaan memiliki tugas dan tanggung jawab dalam melakukan pengawasan terhadap direksi. Dewan komisaris dapat menyampaikan hasil pengawasannya dan memberikan solusi kepada direksi dan memastikan pelaksanaan *Good Corporate Governance* pada perusahaan berjalan sebagaimana mestinya (Lumbanraja, 2021). Dewan komisaris adalah pihak internal yang keberadaannya diharapkan mampu mengawasi pelaksanaan strategi perusahaan serta pengelolaan perusahaan.

Komisaris Independen

Komisaris independen memiliki fungsi pengawasan terhadap jalannya perusahaan mulai dari kinerja direksi hingga pengawasan terhadap penerapan *Good Corporate Governance*. Independensi dari dewan komisaris mampu menciptakan efektivitas yang baik dalam pengawasan jalannya perusahaan. Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum dikatakan bahwa komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi kemampuan yang bersangkutan untuk bertindak independen. Banyaknya komisaris independen dalam perusahaan tercantum dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Apabila dalam *annual report* tidak terdapat keterangan jumlah komisaris independen maka dapat dianggap bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki komisaris independen.

Rasio Keuangan

Rasio dalam keuangan perusahaan digunakan untuk menjelaskan sejauh mana penilaian posisi keuangan dalam perusahaan utamanya dalam membandingkan nilai rasio yang

digunakan sebagai rasio standar. Analisis rasio keuangan berisi perbandingan angka yang dituangkan dalam laporan keuangan. Dari rasio keuangan, perusahaan akan mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta mampu memberikan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu. Menurut (Suot et al., 2020) melakukan analisis rasio keuangan dalam perusahaan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian hasil finansial perusahaan yang kemudian akan digunakan sebagai salah satu alat bagi perusahaan untuk melakukan perencanaan di waktu yang akan datang.

Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu indikator keuangan yang dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan sesuai dengan jatuh temponya. Perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang baik akan memiliki laporan keuangan yang baik pula (Amanda, 2021). Rasio likuiditas menjelaskan bagaimana sebuah entitas melunasi kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan dengan aktiva lancarnya. Kewajiban lancar pada sebuah perusahaan dapat berupa hutang perusahaan jangka pendek, hutang pembelian bahan baku, upah tenaga kerja, dan lain sebagainya. Untuk menghindarkan perusahaan dari kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan harus dapat mempertahankan agar perusahaan selalu dalam kondisi yang likuid dengan mempersiapkan dana lancar yang jumlahnya lebih besar dibandingkan hutang lancar yang dimiliki perusahaan tersebut (Agustini & Wirawati, 2019).

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Dalam hal ini berkaitan dengan penjualan dan aktiva total maupun permodalan sendiri (Agustini & Wirawati, 2019). Rasio Profitabilitas sendiri menunjukkan perbandingan antara tingkat imbalan yang diperoleh oleh perusahaan dengan penjualan maupun aset. Rasio profitabilitas berkaitan dengan efektifitas dan efisiensi dari manajemen perusahaan. Efektifitas dan efisiensi dalam perusahaan akan membantu perusahaan dalam meminimalisir pengeluaran sehingga laba yang akan didapat akan menjadi lebih maksimal dan memiliki kecukupan dalam menjalankan perusahaan. Modal yang cukup akan membantu perusahaan terhindar dari kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

2.2 Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress*

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi. Berdasarkan teori agensi, kepemilikan institusional menjadi dapat mengawasi dan memantau kinerja perusahaan yang akan membuat sistem perusahaan menjadi lebih baik. Penelitian oleh (Helena, 2018) membuktikan bahwa kepemilikan institusional memberikan pengaruh yang negatif terhadap terjadinya *financial distress*. Semakin besar jumlah kepemilikan institusional maka akan menurunkan potensi perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Amanda, 2021) dimana kepemilikan institusional atau *institutional ownership* berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan.

H1: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress*

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan sejumlah saham oleh pihak manajemen suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada penelitian yang dilakukan (Vionita & Lusmeida, 2019). Besarnya jumlah kepemilikan

manajerial dalam perusahaan dapat memperkecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal ini selaras dengan penelitian oleh (Khairuddin et al., 2019) melakukan penelitian yang sama dan ditemukan adanya hubungan yang cukup signifikan antara *financial distress* dengan kepemilikan manajerial.

H2: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh Dewan Direksi terhadap *Financial Distress*

Penelitian yang dilakukan (Helena, 2018) menemukan bahwa ukuran dewan direksi memberikan pengaruh positif terhadap terjadinya *financial distress* yang memiliki arti bahwa semakin banyak ukuran dewan direksi dapat memberikan dampak pada peningkatan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Besarnya jumlah anggota dewan direksi akan meningkatkan permasalahan internal yang disebabkan oleh komunikasi antar anggotanya. Efektifitas dan efisien dari fungsi dewan direksi akan semakin berkurang sehingga akan muncul kemungkinan permasalahan dan akan membuat perusahaan memiliki kecenderungan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian yang sama dibuktikan oleh penelitian (Khairuddin et al., 2019), dimana pengujian terhadap dewan direksi terhadap *financial distress* menunjukkan pengaruh positif.

H3: Dewan Direksi berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Financial Distress*

Dewan komisaris merupakan pihak manajemen dalam perusahaan yang memiliki fungsi dalam mengawasi proses implementasi dari kebijakan dewan direksi. Dari peran tersebut diharapkan mampu meminimalisir terjadinya masalah dalam perusahaan. Menurut (Rustyaningrum & Rohman, 2021) bertambahnya jumlah dewan komisaris akan mampu memperkuat pengawasan dalam perusahaan sehingga memungkinkan perusahaan terhindar dari *financial distress*.

H4: Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Financial Distress*

Penelitian (Vionita & Lusmeida, 2019) menunjukkan bahwa dewan komisaris yang independen berpengaruh positif pada kemungkinan terjadinya *financial distress*. Ini membuktikan bahwa semakin banyak komisaris independen maka akan memperbesar kemungkinan *financial distress* pada suatu perusahaan.

H5: Komisaris Independen berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas menjadi salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinankesulitan keuangan atau *financial distress* dalam perusahaan (Hidayat et al., 2021). Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi pembayaran kewajiban utang jangka pendek. Penelitian Mahmud et al (2021) menemukan hasil bahwa likuiditas yang diprosikan *load to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian (Syuhada et al., 2020) memperkuat hal ini dengan hasil penelitian likuiditas memberikan pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

H6: Rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Rasio profitabilitas adalah hasil dari apa yang menjadi kebijakan dan keputusan perusahaan, dimana rasio profitabilitas ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan

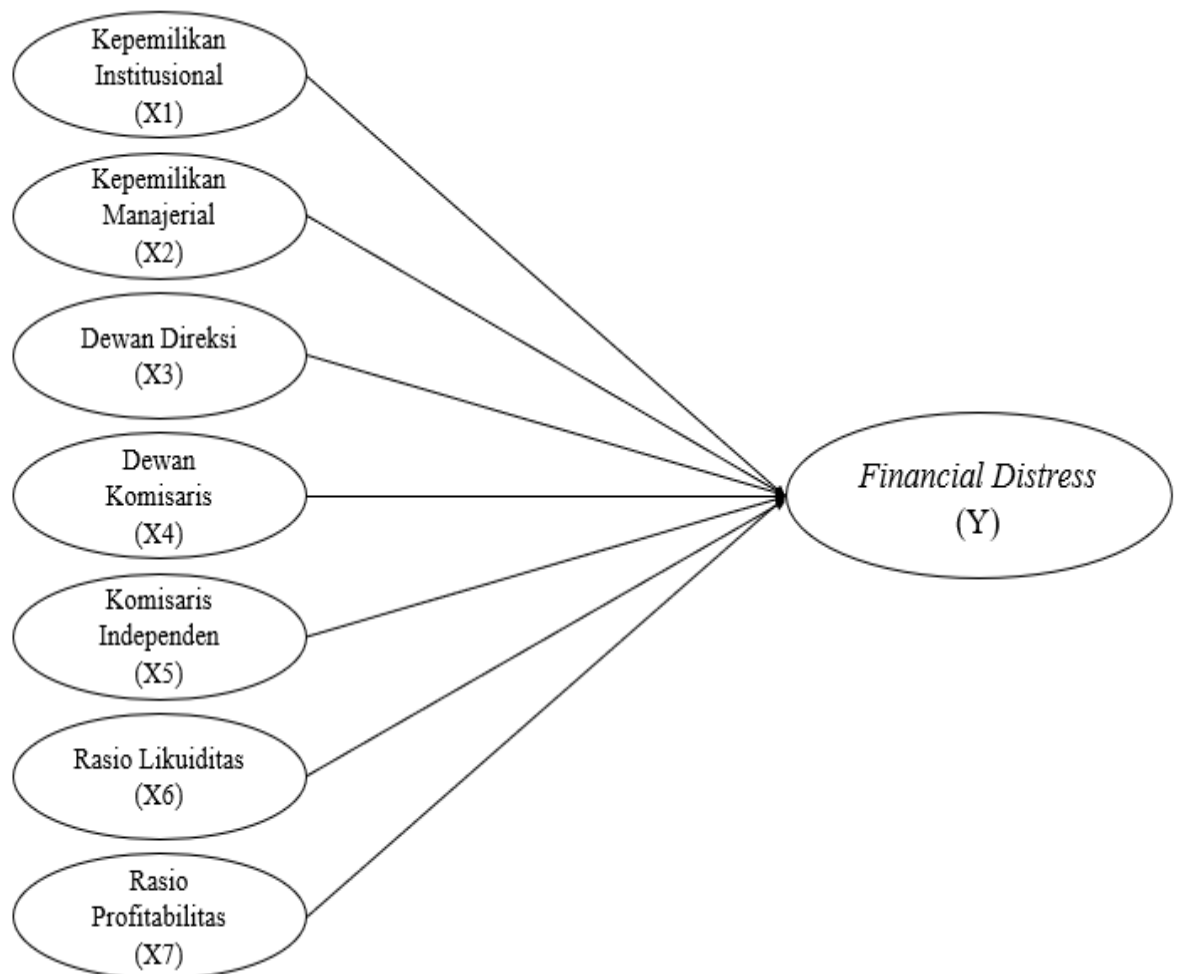
menghasilkan laba dari penjualannya. Rasio profitabilitas dapat menunjukkan pengaruh terhadap *financial distress* pada penelitian oleh (Nurhayati, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Asfali, 2019) memperoleh hasil bahwa rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sama halnya dengan hasil penelitian milik (Vionita & Lusmeida, 2019) yang menemukan bahwa tingkat rasio profitabilitas perusahaan akan seiring dengan kemungkinan kesulitan keuangan. Semakin besar rasio profitabilitas maka semakin besar pula perusahaan memiliki kemungkinan mengalami *financial distress*.

H7: Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*

2.3 Kerangka Penelitian

Berdasarkan uraian teoritis, variabel independen dalam penelitian ini adalah *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi, dewan komisaris dan komisaris independen serta *financial ratios* yang diukur melalui rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Bentuk kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Penelitian



BAB 3 Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan data yang dikumpulkan berasal dari angka-angka yang dianalisis menggunakan perhitungan statistika dan kemudian akan menghasilkan perhitungan yang dapat mendeskripsikan suatu objek (Icam Sutisna, 2020). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Komisaris Independen serta *Financial Ratios* yang diukur dari *Loan to Deposit Ratio* dan *Net Interest Margin* dalam perannya mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress* dalam perusahaan.

3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek yang memiliki karakteristik sesuai dengan apa yang telah ditetapkan yang kemudian akan dipelajari dan diteliti untuk dapat menghasilkan kesimpulan. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019 – 2021. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Dimana sampelnya memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021
2. Perusahaan sektor perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021 yang termasuk dalam papan utama di Bursa Efek Indonesia
3. Perusahaan sektor perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021 yang sahamnya dimiliki pihak manajemen perusahaan
4. Perusahaan sektor perbankan yang mencantumkan informasi lengkap pada laporan tahunan mengenai seluruh variabel yang dipergunakan dalam pada penelitian

Berikut adalah hasil seleksi dari sampel yang telah ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria diatas:

Tabel 1
Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kriteria Sample	Jumlah
1.	Perusahaan sektor perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021	43
2.	Perusahaan sektor perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021 yang tidak termasuk dalam papan utama di Bursa Efek Indonesia	(14)
3.	Perusahaan sektor perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021 yang sahamnya tidak dimiliki pihak manajemen perusahaan	(12)
4.	Perusahaan sektor perbankan yang tidak mencantumkan informasi lengkap pada laporan tahunan mengenai seluruh variabel yang dipergunakan dalam pada penelitian	(3)
	Perusahaan terpilih sampel	14

Sumber: www.idx.co.id (data diolah) 2022

Berdasarkan tabel kriteria dan pemilihan sampel yang sudah ditentukan terdapat 14 perusahaan yang memenuhi syarat dan bisa dijadikan objek pada penelitian ini. Dari 14 perusahaan terdapat 42 data observasi yang digunakan sebagai sampel penelitian.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang didapat secara tidak langsung dan penulis mengumpulkan informasi dari data yang diolah oleh pihak lain. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan diantaranya adalah laporan keuangan dan laporan tahunan periode 2019 – 2021 pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan yang diunggah perusahaan melalui situs website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

3.4 Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen, dimana variabel dependen merupakan menjadi akibat dari adanya variabel independen (Purwanto, 2019). Variabel dependen dari penelitian ini adalah *financial distress* (kesulitan keuangan). Variabel *financial distress* diukur dengan model Altman Z-Score yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Z = 6,56 Z1 + 3,26Z2 + 6,72Z3 + 1,05Z4$$

Dengan keterangan:

Z = nilai Z-score

Z1 = *Working Capital / Total Assets*

Z2 = *Retairned Earning / Total Assets*

Z3 = *Earning Before Interest and Taxes / Total Assets*

Z4 = *Book Value of Equity / Book Value of Total Liabilities*

Variabel Independen

Variabel independen atau biasa disebut variabel bebas adalah variabel yang muncul untuk mempengaruhi variabel atau nilai lainnya (Purwanto, 2019). Terdapat beberapa variabel independen dalam penelitian ini, diantara adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, rasio likuiditas dan rasio profitabilitas.

1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga institusi baik dari dalam ataupun luar negeri. Kepemilikan institusional dapat diukur berdasarkan presentase jumlah saham yang dipegang oleh pihak institusi dibandingkan jumlah saham yang beredar (Istiantoro et al., 2018).

$$\frac{\text{jumlah saham dimiliki institusi}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial diukur melalui rasio kepemilikan manajerial. Dimana pengukurannya berdasarkan presentase saham oleh manajemen (Istiantoro et al., 2018).

$$\frac{\text{jumlah saham dimiliki manajemen}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

3. Dewan Direksi

Dewan Direksi dihitung dari kuantitas direktur dalam perusahaan.

4. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris dihitung dari kuantitas dewan komisaris dalam perusahaan.

5. Komisaris Independen

Komisaris Independen dihitung dari kuantitas komisaris independen dalam perusahaan.

6. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan total dana yang diterima. *Loan to Deposit Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan melalui sumber likuiditasnya yaitu kredit yang diberikan (Buulolo & Silitonga, 2022).

$$LDR = \frac{\text{kredit yang diberikan}}{\text{total dana yang diterima}} \times 100\%$$

7. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas diukur menggunakan *Net Interest Margin* (NIM). *Net Interest Margin* merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan manajemen perusahaan dalam melakukan pengelolaan aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Buulolo & Silitonga, 2022).

$$NIM = \frac{\text{pendapatan bunga bersih}}{\text{aktiva produktif}} \times 100\%$$

3.5 Teknik Alat Analisis

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS. Dalam pengujian hubungan antara pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Financial Ratios* dalam memprediksi terjadinya *Financial Distress* dapat menggunakan SPSS dengan analisis regresi linier berganda. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didapat dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk memastikan data-data yang digunakan sesuai dengan syarat untuk melakukan uji regresi. Dalam penelitian ini digunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

1) Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menentukan bagaimana variabel-variabel dalam penelitian memiliki peran berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui ketepatan model regresi yang digunakan. Model regresi yang baik adalah ketika distribusi normal atau cenderung mendekati normal. Dalam penelitian ini, uji yang digunakan adalah signifikansi *Kolmogorov smirnov* terhadap masing-masing variabel.

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk dapat mengetahui kesamaan atau perbedaan yang ada dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan metode glejser. Dimana uji glejser menjadi salah satu metode untuk

mendeteksi gejala heteroskedastisitas secara akurat. Uji heteroskedastisitas memiliki syarat $\text{Sig} > 0,05$. Jika memenuhi syarat ini maka data pada penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas.

3) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan sebagai salah hal memenuhi salah satu dari asumsi yang ada dalam model regresi berganda. Model tersebut yaitu variabel independen yang tidak memiliki korelasi dengan sempurna. Terdapat dua nilai yang akan muncul pada uji ini. Nilai yang dilihat adalah nilai *tolerance* atau VIF (*Variance Inflation Factor*).

4) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi memiliki fungsi untuk melakukan pengujian terkait korelasi dari penyebab kesalahan yang ada pada periode t dengan kesalahan pada periode yang lalu dalam model regresi linier. Alat yang digunakan pada uji autokorelasi adalah Durbin-Watson (DW-test) diaman harus menunjukkan nilai diantara DU dan 4-DU.

Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda memiliki tujuan untuk mengukur sejauh mana kekuatan hubungan antar variabelnya. Hal ini dilakukan dalam penelitian untuk mengetahui hubungan antar masing-masing variabel. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi, sedangkan variabel independen adalah variabel yang memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Regresi linier berganda dilakukan untuk melakukan pengujian terhadap penelitian yang memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Persamaan analisis regresi linier berganda dihitung melalui:

$$Y = \beta^1 X^1 + \beta^2 X^2 + \beta^3 X^3 + \beta^4 X^4 + \beta^5 X^5 + \beta^6 X^6 + \beta^7 X^7 + \varepsilon$$

Keterangan

Y	= <i>Financial Distress</i>
α	= konstanta
β	= koefisien
X1	= kepemilikan institusional
X2	= kepemilikan manajerial
X3	= dewan direksi
X4	= dewan komisaris
X5	= komisaris independen
X6	= rasio likuiditas
X7	= rasio profitabilitas
ε	= error

Uji Kelayakan Model

1) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi atau uji R^2 merupakan besaran yang menunjukkan proporsi variasi dari variabel X yang mampu menunjukkan penjelasan terhadap variasi variabel Y.

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam hal ini digunakan sebagai langkah untuk mengetahui kelayakan model regresi yang digunakan, sehingga koefisien regresi akan diketahui.

3) Uji Hipotesis (Uji T)

Uji T bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian terkait sejauh mana pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terkait. Ada beberapa kriteria dari uji T, diantaranya adalah:

- a. Apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka secara individu tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka secara individu terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.